

MAKALAH ILMU HADIST

“Hadist Do’if dan Maudhu”



Disusun Oleh :

Andi Nurul Inaya

Nurfadillah Haris

Ulfa Rahma

JURUSAN SISTEM INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2022

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayahnya-Nya terutama nikmat kesempatan dan Kesehatan sehingga kami bisa menyelesaikan makalah mata kuliah “ILMU HADIST. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni Al-Qur'an dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Makalah ini merupakan salah satu tugas mata kuliah Ilmu Hadist di program studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hastuti Baharuddin selaku dosen pembimbing mata kuliah Ilmu Hadist dan kepada segenap pihak yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama pebulisan maklah ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan makalah ini maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis atau Sunnah adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dimana keduanya merupakan pedoman dan pengontrol segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Untuk Al-Qur'an semua periyawatan ayat-ayatnya mempunyai kedudukan sebagai suatu yang mutlak kebenaran beritanya sedangkan hadis Nabi belum dapat dipertanggungjawabkan periyatannya berasal dari Nabi atau tidak.

Namun demikian hadis memiliki peranan dalam menjelaskan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang turun baik yang bersifat Muhkamat maupun Mutasabihat. Sehingga hadis ini sangat perlu untuk dijadikan sebagai sandaran umat Islam dalam menguasai inti-inti ajaran Islam.

Dalam kondisi faktualnya terdapat hadis-hadis yang dalam perwatannya yang telah memenuhi syarat-syarat tententu untuk diterimanya sebagai sebuah hadis atau yang dikenal dengan hadis maqbul (diterima); Shahih dan hasan. Namun di sisi lain terdapat atau lebih dikenal dengan istilah Hadis mardud (ditolak); dhaif atau bahkan ada yang palsu (maudhu'), hal ini dihasilkan setelah adanya upaya penelitian kritik Sanad maupun Matan oleh para ulama untuk yang memiliki komitmen tinggi terhadap sunnah.

Hal ini terjadi disebabkan keragaman orang yang menerima maupun meriwayatkan hadis Rasulullah. Berbagai macam hadis yang menimbulkan kontraversi dari berbagai kalangan. berbagai analisis atas kesahihan sebuah hadis baik dari segi putusnya Sanad dan tumpah tindihnya makna dari Matan pun bermunculan untuk menentukan kualitas sebuah hadis. Penulis di dalam makalah ini akan membahas masalah hadis dha'if, kemudian akan diulas juga masalah hadis maudhu' Sebagai upaya menambah kembali pemahaman kita akan hadis Rasulullah Saw.(Maisyarah, 2020)

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang diatas penulis hendak menyajikan makalah yang berkisar pada permasalahan hadus dhaif dan maudhu , sebagai berikut :

1. Pengertian serta Aspek-Aspek Mengenai Hadis Dhoif ?
2. Pengertian serta Aspek-Aspek Mengenai Hadist Maudhu?

BAB II

PEMBAHASAN

1. Hadist Dhaif

A. Pengertian Hadis Dhaif

Para ulama berbeda dalam mendefinisikan hadis dhaif, namun secara bahasa mereka menyepakati bahwa dhaif itu lawan dari qawy (kuat), jadi hadis dhaif adalah hadis lemah. Perbedaan tersebut terjadi dalam mengistilahkan hadis daif. Mahmud Thahan mendefinisikan hadis daif sebagai “Hadis yang di dalamnya tidak terkumpul syarat yang wajid ada dalam hadis hasan, disebabkan tidak adanya satu syarat yang menjadi syarat hadis hasan”, Nur Din Itr sebagaimana dikutip oleh Mashum Zein mendefinisikan sebagai “hadis yang di dalamnya tidak ditemukan satu syarat dari syarat hadis yang diterima (maqbul)”. (Taraporevala et al., 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis dhaif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih, syarat-syarat hadis hasan misalnya tidak tersambung sanadnya, tidak adil dan tidak dhabit atau karena ada cacat pada sanad atau matan. sebab-sebab keadaan hadis pada tiga hal yaitu Dhaif karena catat atau terputus sanadnya, Dhaif karena riwata tidak adil dan dhabit dan Dhaif karena teknik penyuzutan atau illat.

B. Macam – macam Hadis Dhaif

Hadis dhaif memiliki jenis dan macamnya sesuai dengan berat ringannya kadar kedhaifannya, ada yang sangat dhaif, wahi, munkar dan yang paling rendah adalah maudhu’ (Thahan, Ilmu Hadis Praktis, 2010). Tingkat kedhaifan hadis berbeda-beda. Hadis dhaif yang ringan bisa terangkat kualitasnya bila didukung oleh hadis yang sama melalui sanad yang berbeda. Nilai kedhaifan sanad terletak pada perawi selain sahabat, raja karena semua sahabat dinilai ukul.

Ada dua kategori hadis dhaif. Pertama, hadis dhaif karena terputus sanad. Kedua, hadis dhaif yang disebabkan cacatnya rawi. Aspek pertama meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Hadis muallaq: hadis yang terputus sanadnya di awal, baik terputus satu rawi atau lebih secara berurutan.

Contoh hadis muallaq: Hadis yang diriwayatkan oleh bukhari pada mukaddimah bab mengenai “menutup paha”, ‘berkata abu musa,’”rasulullah saw menutupi kedua lutut beliau ketika utsman masuk.”(Paraita, n.d.)

2. Hadis mursal, hadis yang terputus sanadnya di akhir setelah tabi’in.
3. Hadis mu’dhal, hadis yang terputus sanadnya dua rawi atau lebih secara berurutan.

Contoh hadis mu'dhal dilihat dalam kitab al-muwaththa' karya imam malik sebagai berikut: "malik bercerita padaku bahwa sebuah cerita sampai kepadanya, abu hurayrah berkata, Rosulluloh Saw. Bersabda, 'seorang budak berhak mendapatkan makanan dan pakaian serta ia tidak dibebani pekerjaan kecuali yang ia mampu'.(Paraita, n.d.)

4. Hadis munqati', hadis yang sanadnya tidak sambung dengan cara terputusnya sanad di manapun posisinya.

Beberapa definisi tentang hadis munqathi' para ulama berbeda pendapat sebagai berikut:

- Hadis munqati' adalah hadis yang sanadnya terputus di bagian mana saja, baik sanad terakhir atau periyat pertama (sahabat) maupun bukan sahabat (selain periyat pertama).
- Hadis munqathi' adalah hadis yang bagian sanadnya sebelum sahabat (periyat sesudahnya) hilang atau tidak jelas orangnya.
- Hadis munqathi' adalah hadis yang sanadnya dan periyat yang gugur seorang atau dua orang tidak secara berurutan.
- Hadis munqathi' adalah hadis yang dalam sanadnya ada seorang periyat yang terputus atau tidak jelas.
- Hadis munqathi' adalah yang sanadnya di bagian sebelum sahabat (periyat sesudahnya) terputus seorang atau lebih tidak secara berurut, dan tidak terjadi di awal sanad.(Paraita, n.d.)

5. Hadis mudallis (tadlis), hadis yang aib perawinya (sanadnya) disembunyikan dengan beberapa cara, antara lain menghilangkan mata rantai sanad yang dhaif di antara dua rawi yang tsiqah. Ini disebut tadlis taswiyah. Atau dengan cara menyebutkan gurunya dengan sebutan atau julukan yang tidak dikenal. Ini disebut tadlis syuyukh.(Thahan, 2010)

Aspek kedua meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Hadis maudhu', hadis palsu, imitasi, yang disandarkan kepada Nabi dari perawi yang pendusta.
2. Hadis matruk, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dituduh berdusta.
3. Hadis munkar, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak salah dan lupa.
4. Hadis mu'allal, hadis yang terdapat cacat yang signifikan (illah qadihah), yang dapat menghilangkan keshahihan hadis.
5. Hadis mudraj, hadis yang matan (redaksi hadis nya) dirubah atau disisipi lafal lain.
6. Hadis maqlub, hadis yang sanad atau matannya diganti dari awal ke akhir atau sebaliknya.

7. Hadis majhul hadis yang perawinya tidak diketahui namanya atau status keadaannya; dan 8)
- Hadis bid'ah: hadis yang diriwayatkan perawi yang aliran atau keyakinannya berseberangan dengan aliran ahlu sunnah wal jama'ah.
8. Hadis majhul hadis yang perawinya tidak diketahui namanya atau status keadaannya.
9. Hadis bid'ah, hadis yang diriwayatkan perawi yang aliran atau keyakinannya berseberangan dengan aliran ahlu sunnah wal jama'ah. (Thahan, 2010),(Veronica & Muhlas, 2021)

C. Hukum Meriwayatkan Hadist Dhaif

Secara teori, ulama hadits telah menyepakati diperbolehkannya meriwayatkan hadits dhaif. Itu terbukti dengan banyaknya hadits-hadits dhaif yang tersimpan di sejumlah kitabkitab hadits. Semisal kitab-kitab sunan (Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah, dan sunan-sunan yang lain). Imam Muhammad bin Thahir al Maqdisi dalam kitabnya "Syurut al-Aimmah al-Sittah" menjelaskan metodemetode ulama-ulama kutubus sittah (shahih al-Bukhari, shahih Muslim, sunan Abi Dawud, sunan al-Tarmidzi, sunan an-Nasai, sunan Ibnu Majah) dalam meriwayatkan dan pengambilan suatu hadits. Dalam sunan Abi Dawud misalnya, imam Ibnu Thahir al-Maqdisi menjelaskan bahwa metode Abu Dawud membagi hadits-haditsnya menjadi tiga bagian; pertama: hadits shahih sebagaimana dalam shahih al-Bukhari dan Muslim. Kedua: hadits shahih sesuai dengan standart Abu Dawud yang tidak ada di shahih al-Bukhari dan Muslim. Ketiga: hadits tidak shahih, yang diriwayatkan untuk melawan suatu pendapat dalam suatu bab fiqh . Di sisi lain, Imam Abu Dawud sendiri juga telah menjelaskan metodenya dalam kitabnya "Risalah Abi Dawud Ila Ahli Makkah fi Wasfi Sunanihi", beliau mengatakan: "dalam kitab sunan yang saya karang ini tidak ada perawi yang matruk (yang ditinggalkan haditsnya, yakni karena diduga berdusta), dan jika ada hadits munkar (hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya), maka saya jelaskan kemunkarannya dan jika ada hadits yang sangat lemah maka akan saya jelaskan, dan juga ada hadist yang tidak shahih sanadnya.

Dalam sunan at-Tirmidzi, imam Ibnu Thahir al-Maqdisi menjelaskan bahwa al-Tirmidzi membagi hadits dalam sunannya menjadi empat bagian; bagian ketiga yaitu hadits yang diriwayatkan sebagaimana dalam bagian ketiga dalam sunan Abu Dawud dengan menjelaskan kecacatan haditsnya. Bagian keempat yaitu tidak ada satu hadits yang diriwayatkan al-Tirmidzi dalam sunannya kecuali telah diamalkan oleh sebagian para fuqaha. Metode atau bagian keempat ini adalah bagian yang cukup luas, yang mencakup hadits yang shohih sanadnya, dan juga hadits yang tidak shahih sanadnya . Dari pernyataan imam al-Maqdisi, serta pernyataan dari Imam Abu Dawud

dan Imam al-Tirmidzi sendiri telah menunjukkan adanya hadits-hadits dhaif di kitab-kitab mereka. Bahkan kalau kita menganalisa kitab-kitab yang mensyaratkan hadits shahih, seperti shahih Ibnu Hibban, mustadrak ala shahihain imam al-Hakim, shahih Ibnu Khuzaimah dan kitab-kitab yang lain, kita akan menemukan hadits dhaif pula. Bahkan Imam al-Bukhari dalam beberapa kitabnya, yang sebagian orang dianggap sangat keras menolak hadits dhaif, akan kita temukan hadits-hadits dhaif, seperti kitab al-Adab al-Mufrad, kitab Rafúl Yadain fi al-Shalah, kitab al-Qiraáh Khalfil Imam, dan kitab-kitab yang lain.(Maulana & Kholis, 2016)

Dalam segi amali, kita lihat dalam sunan Abu Dawud, kitab al-Thaharah (bersuci), bab mandi dari janabat, hadits no. 248 yang berbunyi “sesungguhnya di bawah setiap rambut itu terdapat janabat, maka basuhlah rambut kalian, dan bersihkanlah kulit kalian”. Kemudian imam Abu Dawud setelah meriwayatkan hadits tersebut berkata: al-harits bin wajih haditsnya munkar, dan dia dhaif.

Contoh lain di sunan al-Tirmidzi, kitab thaharah, bab memakai sapu tangan setelah wudhu', hadits no. 53 yang berbunyi:

“Rasulullah shallahu alaih wasallam memiliki kain (sapu tangan) untuk mengusap setelah wudhu”.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut imam al-Tirmidzi berkata: hadits Aisyah tidak kuat, dan tidak ada hadits shahih dalam permasalahan ini, Abu Muaz perawi hadits di atas bernama Sulaiman bin Arqam, dia dhaif menurut ahli hadits. Itu tadi 2 contoh kecil dari kitab-kitab hadits yang berisi hadits dhaif dengan pengakuan dan penjelasan dari para ulama hadits, yang menunjukkan diperbolehkannya meriwayatkan hadits dhaif.(Maulana & Kholis, 2016)

D. Pendapat Ulama Hadith Tentang Hadith Dhaif yang Boleh Diperkuatkan

Banyak keterangan daripada ulama hadith yang membuktikan bahwa boleh memperkuatkan hadith-hadith dhaif menerusi kewujudan jalan-jalan riwayat yang pelbagai dan perbezaan tempat keluar riwayat tersebut. Begitu juga dengan penjelasan tentang hadith dhaif yang boleh diperkuatkan dengan yang tidak boleh diperkuatkan.

Contohnya, al-Aidarus menukilkan di dalam kitabnya bahwa Imam al-Nawawi menjelaskan apabila hadith diriwayatkan daripada pelbagai sudut yang dhaif, tidak semestinya kewujudan kepelbagaiannya itu akan menjadikan hadith tersebut sebagai hasan. Bahkan kedhaifan hadith yang bepuncu daripada kedhaifan hafalan perawi yang jujur lagi amanah, boleh hilang dengan hadith yang dikemukakan daripada sudut lain dan hadith tersebut menjadi hadith hasan.

Begitu juga jika kedhaifan hadith tersebut kerana irsal, ia juga akan hilang dengan hadith yang dikemukakan dari sudut lain. Sebaliknya hadith dhaif disebabkan oleh kefasikan perawi, persetujuan daripada perawi lain tidak memberi kesan dalam memperkuatkannya.

Ibn Taimiyyah menjelaskan, jika dua buah hadith itu mengandungi kelemahan yang sedikit, seperti kelemahan dari segi hafalan perawi yang buruk dan seumpamanya, jika kedua-dua buah hadith tersebut datang daripada dua jalan yang berbeda, salah satunya menyokong dan memperkuatkan yang satu lagi. Itu sekaligus menunjukkan dalil yang menjelaskan hadith tersebut mempunyai asas yang dihafaz daripada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ibn Kathir terdapat hadith dhaif yang tidak akan hilang kedhaifannya dengan sokongan daripada hadith-hadith lain iaitu tidak memberi kesan daripada segi kedudukannya sebagai penyokong ataupun yang disokong seperti riwayat yang dikemukakan oleh para pendusta dan perawi yang ditinggalan ulama hadith ataupun matrukin.

Ada juga hadith dhaif yang hilang kedhaifannya disebabkan oleh sokongan daripada hadith-hadith yang lain seperti perawi yang mempunyai hafalan yang buruk ataupun meriwayatkan hadith mursal, sokongan daripada hadith lain memberi manfaat kepadanya. Ia akan menarik tarafkan hadith lain memberi manfaat kepadanya. Ia akan menarik tarafkan hadith dhaif tersebut kepada hadith hasan ataupun sahih.

Penjelasan-penjelasan di atas membuktikan tidak semua hadith dhaif perlu ditolak dan tidak semua hadith dhaif boleh diterima, sebaliknya perlu melihat kepada tahap kedhaifannya, jika perawinya dusta atau pun dituduh berdusta, hadits dhaif yang diriwayatkan olehnya tidak akan menjadi kuat dan tidak akan naik taraf ke tahap boleh dijadikan hujah kecuali jika jalan-jalan riwayatnya tidak akan menjadi kuat dan tidak akan naik taraf ke tahap boleh dijadikan hujah kecuali jika jalan-jalan riwayatnya banyak dan pelbagai. Ketika itu diketahui ia mempunyai asas yang kukuh yang boleh menaikkan tarafnya ke tahap yang boleh diterima berbanding dengan tarafnya yang tarafnya sebelum itu ditolak.(Ali, 2019)

Namun, jika kedhaifan tersebut tidak dalam bentuk yang dikemukakan diatas, ia boleh meningkat naik kepada status hasan ataupun sahih mengikut banyak periwayatan dan kepelbagian jalan riwayat hadith tersebut serta tahap kekuatannya.

E. Hadith Dhaif yang Disokong dengan Hadith Lain Tidak Boleh Berhujah Dengannya Secara Sendirian

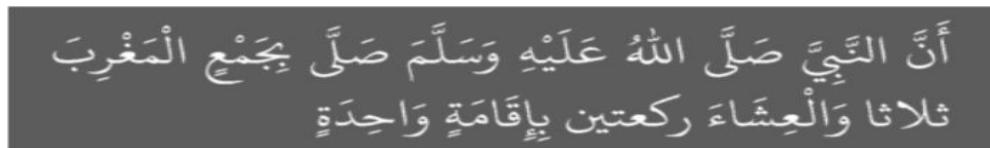
Apabila hadith dhaif yang disokong dan diperkuatkan dengan sokongan hadith lain dan darjatnya naik daripada dhaif kepada hasan li ghairihi, tidak boleh dijadikan hujah secara sendirian. Sebaliknya perlu mengambil kira keseluruhan jalan-jalan riwayatnya yang menguatkan sesuatu hadith dhaif dan memperkuatkan aspek kemungkinan yang tidak kuat.

Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan jika seorang perawi yang mempeuniyi hafalan yang buruk disokong, periyatannya boleh diambil kira walaupun perawi yang menyokongnya itu berada pada martabat yang lebih tinggi ataupun sama dengan beliau ataupun lebih rendah daripada beliau.

Begitu juga dengan dengan parawai yang tercampur aduk, yang tidak dapat dibedakan campur aduknya , yang tersembunyi isnad mursal dan juga mudallas. Apabila tidak diketahui perkara yang dibuang daripadanya, hadith Riwayat mereka akan menjadi hadith hasan dan bukan ia sendiri meningkat menjadi hasan. Bahkan penyifatan hal tersebut mengambil kira kesemua jalan-jalan Riwayat hadith dhaif yang disokong dan juga hadith yang menyokongnya.

Hal tersebut karena setiap seorang daripada perawi terlibat tidak sunyi riwayatnya daripada berkemungkinan betul ataupun tidak betul secara sama rata. Apabila muncul Riwayat salah seorang daripada mereka, ia akan menyokong salah satu aspek daripada dua kemungkinan yang disebutkan diatas. Ia sekaligus membuktikan hadith dhaif terlibat dihafaz dan terjaga dan ia sudah meningkat daripada darjah tawakuf kepada darjah boleh diterima.(Isi et al., n.d.)

Contohnya, hadith Riwayat ibn Adi, yang menjelaskan:



Nabi Muhammad SAW pernah menjamakkan solat magrib tida rakaat dan Isyak sebanyak dua rakaat dengan satu kali iqamat. (hadith direkodkan oleh iman al-Tabarani, dalam al-Mu'jam al-Kabir, oleh Ibn Adi, no.hadith 3870, status dhaif).

Hadith di atas diriwayatkan daripada Jabir al-ju'fi. Menurut Ibn Hajar, Hadith beliau membantah pendangan Ibn Hazm yang menyatakan hadith Abu Ayyub tidak terdapat sebarang sebutan mengenai azan maupun iqamah, karena jabir, meskipun seorang perawi yang lemah, namun disokong oleh

Muhammad bin Abi Laila daripada Adi yang menyebut tentang iqamah di sisi al-Tabarani . oleh itu, terbukti hadith itu diterima karena ada perawi yang menyokongnya.

2. Hadist Maudhu

A. Pengertian Hadist Maudhu

Apabila dilihat dari segi bahasa, kata maudhu' merupakan bentuk isim maf'ul dari kata وضع *(Waz'ū)*. Kata وضع memiliki beberapa makna, antara lain:

Menggugurkan : لسقاط

Meninggalkan : الرُّكْنُ

Memalsukan dan mengada-adakan : الخالف : الفرقاء و ا

Para ahli hadis mendefinisikan bahwa Hadis Maudhu adalah: Hadis yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu hadis Rasulullah saw. (Subhi Shalih, Ulumul hadits wa Musthalahu, : 263)

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa Hadist maudhu' adalah segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw, baik perbuatan, perkataan, maupun taqrir secara dibuat-buat atau disengaja dan sifatnya mengada-ada atau berbohong. Tegasnya hadis maudhu adalah hadis yang diada-ada atau dibuat-buat (Ajaj al Khatib, Ushulul Hadits : 415).

Hadis semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab ini sesungguhnya bukan hadis, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad saw. yang pelakunya diancam dengan neraka. dan hadis ini haram untuk disampaikan pada masyarakat umum kecuali hanya sebatas memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadis tersebut adalah maudhu' (palsu). (Yusuf & Rohmah, 2020).

B. Sejarah Munculnya Hadith Maudhu

Terdapat tiga pendapat tentang kapan mulai munculnya hadith maudhu'. Pendapat pertama menyatakan bahwa hadith Nabi telah dipalsukan semenjak Nabi masih hidup sebagaimana teks hadith Nabi tentang ancaman bagi para pendusta atau para manipulator hadith yang kemudian mengatas namakan Nabi, sebagai berikut:

من كذب عيل متعمداً فليتبأ مقدنه من انلار (رواه ابو داود)

Barang siapa berdusta atas namaku maka ambillah tempatnya di neraka" (HR. Abu Daud).

Mereka memandang bahwa hadith tersebut bersifat responsive, artinya telah ada pemalsuan hadith sehingga Nabi merespon perilaku para pemalsu hadith secara keras. Ahmad Amin yang notabene berpihak pada pendapat yang pertama menyatakan dalam bukunya bahwa pemalsuan hadith telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi Amin tidak memberikan bukti-bukti yang kuat tentang pendapatnya tersebut, berupa contoh hadith yang dipalsukan pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Karena itu, sejumlah pakar hadith menyatakan bahwa pendapat Amin dinilai lemah, tidak didasarkan kepada fakta empiris dan hanya berdasarkan dugaan semata. Pendapat kedua menyatakan bahwa pembuatan hadith maudhu' muncul pada masa khalifah 'Utsman bin Affan. Pendapat yang dilontarkan oleh Abu Syuhbah ini menyatakan bahwa 'Abdullah ibnu Saba' telah melakukan pemalsuan terhadap hadith. Pendapat ini dibenarkan oleh Abu Zaghlab wasanya pada masa 'Utsman bin Affan banyak sekali muncul hadith-hadith palsu dari pengikut Ibnu Saba'. Namun Pendapat ini diperlukan analisis lagi sebab masih belum memberikan argumentasi yang pasti dan kuat tentang bukti adanya hadith palsu tersebut. Sedangkan pendapat ketiga, pemalsuan terhadap hadith muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Pada zaman ini telah terjadi gesekan antara pihak 'Ali dan Muawiyah dengan beberapa pendukungnya di pihak yang lain, serta kubu ketiga yakni Khawarij. Masing-masing kubu berusaha untuk mencari pembedaran dari al-Qur'an dan hadith, dan ketika mereka tidak mendapatkannya, maka mereka pun mulai menciptakan hadith-hadith palsu. Pendapat ketiga ini dianggap kuat oleh kebanyakan ulama karena sesuai dengan data historis, sejauh ini tidak ditemukan data tentang hadith-hadith yang telah dipalsukan ketika Nabi masih hidup. Hal ini logis mengingat sumber hadith masih ada, sehingga ketika ada keraguan atau bahkan kontroversi diantara para sahabat mengenai suatu hadith, mereka bisa mengkonfirmasikan secara langsung kepada Nabi. (Tanzilulloh et al., 2019)

C. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Hadith Maudhu'

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan hadith maudhu' ini muncul, antara lain sebagai berikut: (Tanzilulloh et al., 2019)

1. Konflik Politik Mengenai Pemilihan Khalifah

Perselisihan diantara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah ‘Utsman bin Affan oleh para pemberontak Islam dan kekhalifahannya pun digantikan oleh ‘Ali bin Abi Thalib. Umat Islam pada masa itu terbelah menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok yang hendak menuntut terhadap kematian khalifah ‘Utsman dan kelompok yang mendukung kekhalifahan sayyidina ‘Ali (Syi’ah). Terjadinya perang Shiffin memunculkan pula beberapa kelompok lainnya, seperti Khawarij dan kelompok pendukung Muawiyah.

Diantara kelompok-kelompok tersebut, maka dibuatkanlah hadith palsu untuk mendukung kelompoknya. Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadith maudhu' adalah dari golongan Syi'ah dan Rafidah. Diantara hadith yang dibuat Syi'ah adalah tentang keutamaan 'Ali dan Ahli Bait: من أراد أن ينظر إلَى أَدْمَنْ فَعَلِمَهُ وَإِلَى نَوْحَ فَتَقَوَّاهُ وَإِلَى ابْرَاهِيمَ فَلَمْ يَرَهُ وَإِلَى مُوسَى فَهَبَيْتَهُ وَإِلَى عَيسَى فَعَبَدَتْهُ فَلَيَظْرُفَ إِلَى عَيْلٍ

“Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang Ibadahnya, hendaklah ia melihat ‘Ali”

Sedangkan yang fanatik kepada Muawiyah membuat pula hadith palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, yaitu: **المناء ثلاثة :أنا و جربيل و معاوية**

“Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril, dan Muawiyah”

2. Adanya Unsur Kesengajaan Dari Kelompok Lain untuk Merusak Paham Islam

Kelompok ini terdiri dari Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nashrani yang selalu menyimpan dendam terhadap Islam. Pada prinsipnya mereka belum bisa untuk melawan dominasi Islam secara terbuka maka mereka mengambil langkah yang buruk ini. Mereka membuat sejumlah hadith maudhu' dengan niat merusak paham Islam. Ini didasarkan pada peristiwa Abdullah bin Saba' yang berusaha mengadu domba umat Islam dengan kedok kecintaan terhadap Ahl Bait. Catatan sejarah menyatakan bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ia berani membuat hadith maudhu' disaat masih banyak sahabat utama yang masih hidup. (Tanzilulloh et al., 2019)

Diantara hadith maudhu' yang diciptakan oleh orang-orang zindiq adalah:

يُزَنْ رِبْنَا عَشِيهَ لِعَمَلِ أُورَقِ يَصَافِحِ الرَّكَبَانِ وَيَعْنَقِ الْمَلْشَاهَ

“Tuhan kami turun dari langit pada sore hari, di ‘Arafah dengan berkendaraan unta kelabu, sambil berjabatan tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan”.

3. Mempertahankan Madzhab dalam Masalah Fiqh dan Masalah Kalam

Para pengikut madzhab fiqh dan para pengikut ulama kalam, membuat hadith-hadith palsu bertujuan untuk mengukuhkan pendirian imamnya. Mereka yang selama ini militan kepada madzhab Imam Hanafi yang menganggap tidak sah shalatnya dengan mengangkat kedua tangan dikala shalat.

من رفع يديه نف الصالة فال صالة هل
membuat hadith maudhu' sebagai berikut:

“Barang siapa mengangkat kedua tangannya di dalam shalat, tidak sah shalatnya”

لَكَ مِنْ نَفْسِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَهُوَ خَمْلُوقٌ غَرِيَّ اهْلَلٌ وَالْقُرْآنُ سَبِيعٌ أَقْوَامٌ مِنْ أَمْيَتِ يَقُولُونَ :الْقُرْآنُ
خَمْلُوقٌ فَمَنْ قَالَ ذَلِكَ فَقَدْ كَفَرَ بِاَهْلِ الْعَظِيمِ وَطَلَقَتْ مِنْهُ إِمْرَأَةٌ مِنْ سَاعَتِهَا

“Setiap yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, adalah makhluq, Kecuali Allah dan al-Qur'an. Kelak, akan datang kaum dari umatku yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluq (baru). Oleh karena itu, barang siapa yang mengatakan demikian, sungguh kafir terhadap Allah yang Maha Besar, dan tertalaqlah istrinya sejak saat itu”

4. Menyalakan Semangat untuk Beribadah Kepada Allah

Mereka menciptakan hadith palsu dengan niatan agar orang tertarik untuk lebih bertaqrub kepada Allah, dengan melalui amalan amalan yang mereka buat, atau anjuran-anjuran untuk menaikkan amal, melalui tarhib wa targhib (dorongan untuk meninggalkan yang tidak baik dan untuk mengamalkan yang dianggapnya baik), dengan cara berlebih-lebihan.

Seperti hadith yang dibuat Nuh ibn Abi Maryam tentang keutamaan al-Qur'an. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu, ia menjawab, ”Saya dapati manusia telah berpaling dari membaca al-Qur'an maka saya membuat hadith-hadith ini untuk menarik minat umat kembali kepada al-Qur'an.”

5. Mencari Kedudukan atau Hadiyah

Ulama-ulama su' menciptakan hadith palsu ini adalah untuk menguatkan aksi para penguasa sehingga dari hasil jerih payahnya tersebut mereka mendapat imbal balik berupa upah dengan diberi kedudukan atau harta.

Seperti halnya riwayat Ghiyats bin brahim an-Nakha'i yang sowan kepada Amirul Mukminin al-Mahdi, dimana saat itu dia (al Mahdi) sedang memainkan merpatinya. Kemudian ia melontarkan sebuah hadith dengan sanadnya secara berturut-turut sampai

kepada Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

ال سبق ال نف نصل أو خف أو حافر أو جناح

“Tidak ada perlombaan, kecuali dalam anak panah, ketangkasan, menunggang kuda, atau burung yang bersayap”

Ia menambahkan kalimat ”atau burung yang bersayap” untuk menyenangkan hati sang Amirul Mukminin, lalu al-Mahdi pun memberikan sepuluh ribu dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata, “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah SAW”, lalu ia memerintahkan untuk menyembelih merpati itu.

D. Ciri-Ciri Hadith Maudhu

Para ulama' membuat kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis-hadis maudu'. Para ulama' telah menetapkan tanda-tanda atau ciri-ciri yang harus diperhatikan dengan seksama agar dapat membedakan mana hadis maudu' dan bukan maudu'. Ciri-ciri itu sebagai berikut : (Achmad, 2020)

- a. Ciri-ciri yang terdapat pada sanad
 1. pengakuan dari pembuat hadis maudu' Maisaroh ibnu Abi Rabbih Al Farisi mengaku bahwa ia telah membuat hadis maudu' tentang keutamaan – keutamaan Al quran, beliau juga mengaku telah memaudhu'kan 70 hadis tentang keutamaan Ali ra.
 2. kenyataan sejarah bahwa perowi itu tidak bertemu / tidak sezaman dengan orang yang dikatakn gurunya. Misalnya, ma'mun ibnu ahmad al harawi mengaku mendengar hadis dari hisyam ibnu hammer al hafid ibnu hibban menanyakan, “kapan kamu (ma'mun) dating ke negeri syam”, ma'mun menjawab tahun 250 H. ibnu hibban mengatakan bahwa hisyam

ibnu ammar itu meninggal pada tahun 245 H. ma'mun menjawab lagi, "itu hisyam ibnu amaar yang lain."

3. Keadaan perowi itu sendiri terkenal dengan kedustaannya.(Achmad, 2020)

b. Ciri-ciri yanbg terdapat pada matan

1. Berlawanan dengan pendapat akal
2. Berlawanan dengan Al quran
3. Berlawanan dengan sunnah atau hadis mutawir
4. Berlawanan dengan jima'.

E. Contoh Hadits Maudhu yang Mashur di Masyarakat

Meski para ulama sudah mewanti-wanti umat islam agar menghindari hadits maudhu', namun kenyataannya hadits tersebut sebagian sudah terlanjur mashur di masyarakat. Berikut beberapa contoh hadits palsu yang telah masyhur sekali di kalangan kita beserta penjelasan-penjelsannya yang disimpulkan dari beberapa kitab yang bersangkutan.(Nashiruddin, 1995)

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barang siapa mengenali dirinya maka ia telah mengenal tuhannya. Ungkapan ini bukan hadits, tetapi ucapan Yahya bin Mu'adz al-Razi. Walaupun bukan hadits tapi ungkapan ini tidak bertentangan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisah ra, yaitu ketika Nabi ditanya "Siapakah orang yang paling mengenali tuhannya?" nabi menjawab "orang-orang yang paling mengenali dirinya".

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Cinta tanah air sebagai dari iman.

Ungkapan ini pun bukan hadits, dan tidak mempunyai asal (lā aṣla lahu). Namun ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Dhahhak ia berkata ketika Nabi keluar meninggalkan Mekah, beliau merindukan tanah kelahirannya itu ketika perjalanan beliau baru sampai daerah Zuhfah. Kemudian Allah berfirman: "sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali...".

8Nabi berkata "ke Makkah". al-Ashmu'i berkata: "aku mendengar seorang a'ribi (badui) berkata: jika kamu ingin mengetahui kesatriaan seorang laki-laki maka lihatlah bagaimana ia menyayangi dan merindukan tanah air dan saudara-saudaranya, dan bagaimana tangisannya ketika ia teringat sesuatu yang telah ia lalui.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Kebersihan itu Sebagian dari iman

Ungkapan ini sangat masyhur sekali di kalangan kita, bahkan di kalangan masyarakat luas pun demikian. Kita menganggap ungkapan ini dari nabi atau dengan kata lain Hadits Nabi, bahkan suatu ketika saat seksi kebersihan di pesantren kami menyampaikan sambutannya dengan semangat kebersihan yang menggebu-gebu di kala belajar khitobah berlangsung, ia menggunakan dalil dan muqaddimahnya dengan ungkapan ini dengan tambahan kata kata "qolal nabi shollallahu 'alih wasallam" pada permulaannya. Padahal - sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang kitab syarah nadzam Baiquniyah - ungkapan ini bukanlah hadits. Adapun hadits yang menjelaskan kebersihan itu sebenarnya banyak, di antaranya رُطْشَرُؤْطَهُ ، artinya: "kesucian itu separuh iman". (HR.Muslim).

لَوْلَاكَ لَمَا حَلَقْتُ الْأَفْلَاقَ

Jika tidak ada engkau niscaya aku tidak akan menciptakan cakrawala

Ungkapan ini termasuk ungkapn yang dianggap hadits qudsi oleh masyarakat umum, bahkan percetakan kitab kuning terkenal di semarang, Maktabah Al-'Alawiyah selalu mencantumkan ungkapan ini di setiap cover belakang kitab-kitab hasil cetakannya. Padahal ini adalah hadits maudhu' atau hadits palsu. Tapi jika ditinjau dari segi makna, ungkapan ini tidak salah; karena ada hadits marfu' yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang searti dengan ungkapan tersebut. Hadits tersebut artinya "jibril datang padaku lalu ia berkata: Allah berfirman: "jika tidak ada engkau wahai Muhammad maka aku tidak akan menciptakan surga. Jika tidak ada engkau aku tidak akan menciptakan neraka". Dan dari riwayat Ibnu 'Asakir " Jika tidak ada engkau aku tidak akan menciptakan dunia".(Kuswadi, 2016)

F. Hukum Membuat dan Meriwayatkan Hadits Maudhu

Umat Islam telah sepakat (ijmak) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadits maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya. Yang menyelisihi ijmak ini adalah sekumpulan ahli bid'ah, di mana mereka mengharuskan membuat hadits-hadits untuk menggalakkan kebaikan (targhib), menakut-nakuti kepada kejahanan (tarhib) dan mendorong kepada kezuhudan. Mereka berpendapat bahwa targhib dan tarhib tidak masuk dalam kategori hukum-hukum syarak. Pendapat ini jelas salah karena, Rasulullah dengan tegas memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau seperti sabdanya "Sesungguhnya pembohongan atas namaku tidak seperti pembohongan atas siapapun. Siapa yang berbohong atas namaku, maka dia dengan sengaja menyiapkan tempatnya di dalam neraka", "Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka".(Ahmad et al., 2012)

Para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, sepakat mengharamkan berbohong dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum dan perkara-perkara yang berkaitan dengan targhib dan tarhib. Semuanya termasuk dalam salah satu dari dosa-dosa besar. Para ulama telah berijmak bahwa haram berbohong atas nama seseorang, apalagi berbohong atas seorang yang diturunkan wahyu kepadanya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahlu Sunnah wal Jamaah berkenaan dengan kedudukan orang yang membuat hadits tersebut, apakah dia menjadi kafir dengan perbuatannya itu dan adakah periyatannya diterima kembali sekiranya dia bertaubat. Jumhur Ahlu Sunnah berpendapat bahwa orang yang membuat hadits-hadits maudhu' tidak menjadi kafir dengan pembohongannya itu, kecuali ia menganggap perbuatannya itu halal. Tetapi menurut Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali (w. 478H), salah seorang mazhab Syafie, orang tersebut menjadi kafir dengan melakukan pembohongan tersebut secara sengaja dan boleh dijatuhi hukuman mati. Pendapat ini dianggap lemah oleh Imam al-Haramain sendiri.⁹ Seseorang yang berdusta atas Nabi walaupun hanya satu hadits saja, ia telah menjadi fasik dan riwayat-riwayatnya yang lainnya juga ditolak dan tidak boleh dijadikan hujah. Namun jika ia bertaubat dan taubatnya sungguh sungguh, sebagian ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Humaidi (w. 219H) (guru Imam Bukhari dan sahabat Imam Syafie), Abu Bakar al-Sairafi (w. 330H) (salah seorang fuqaha` mazhab Syafie), ashabul wujuh dalam mazhab Syafie dan fuqaha' mutaqaddimin dalam usul dan furu' mengatakan bahwa taubatnya tidak memberi pengaruh dan riwayatnya tidak boleh diterima selama. Bahkan kesalahannya itu dijadikan catatan atasnya untuk seterusnya. Namun menurut Imam Nawawi (w. 677H) pendapat golongan ulama ini lemah karena berlawanan

dengan kaidah syarak. Menurutnya, sah taubatnya secara pasti dan riwayatnya boleh diterima setelah dia bertaubat sesuai dengan syarat-syarat taubat yang benar. Pendapat Imam Nawawi ini berdasar pada ijmak ulama yang mengatakan bahwa sah riwayat orang-orang yang kafir setelah memeluk Islam dan kebanyakan sahabat dulunya juga kafir, kemudian mereka memeluk Islam dan persaksian mereka diterima dan tidak ada perbedaan di antara persaksian dan periwayatan. Namun yang pasti para ulama berijmak bahwa haram membuat hadits-hadits maudhu', yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadits-hadits maudhu' padahal ia mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut adalah maudhu'. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadits-hadits maudhu' dalam keadaan mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadits sahih yang berbunyi: "Barangsiapa yang menceritakan satu hadits dariku dan dia mengira bahwa hadits itu adalah dusta, maka dia termasuk di dalam salah seorang pendusta". Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seharusnya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu hadits agar memastikan kedudukan hadits tersebut. Tapi jika meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dan menyebutkan kedudukan hadits tersebut sebagai maudhu', tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan kedudukan hadits tersebut membuat orang bisa bisa membedakan antara hadits yang sahih dengan yang maudhu' dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.(Kuswadi, 2016)

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian makalah yang dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Hadis Dhaif
 - a. Hadis dhaif adalah "Hadis yang didalamnya tidak didapati syarat Hadis shahih dan tidak pula didapati syarat Hadis hasan."
 - b. Ditinjau dari segi sebab-sebab kedhaifannya, maka dapat dibagi kepada dua bahagian:
 1. Dhaif disebabkan karena tidak memenuhi syarat bersambungnya sanad, yang tergolong didalamnya antara lain:
 - a.) Mu'allaq
 - b.) Mursal
 - c.) Munqathi'
 - d.) Mu'dhal
 - e.) Mudallas
 2. Dhaif karena terdapat cacat pada rawinya, yang tergolong didalamnya antara lain:
 - a.) Maudhu'
 - b.) Mudhtharab
 - c.) Munkar
 - d.) Mudraj
 - e.) Majhul
 - f.) Mu'allal
 - g.) Matruk
 - h.) Musalsal
 - i.) Mubham
 - j.) Mukhtalith
 - k.) Syadz
 - l.) mudha'af

2 Hadis Maudhu

Pengertian Hadis maudhu' "Hadis Maudhu'" adalah "sesuatu yang diciptakan dan dibuat-buat lalu dinisbatkan kepada Rasulullah secara dusta". hadits maudhu' merupakan sebuah ancaman besar

bagi umat Islam. Hukuman para ulama yang ditujukan kepada pembuat hadits dan penyebarinya, cukup memberi gambaran kepada kita bahwa hal itu merupakan suatu perkara yang harus mendapat perhatian serius. Untuk menghindari terjerumusnya pada perkara yang tidak ringan itu, kaum muslimin hendaknya serius mendeteksi hadits-hadits palsu. Sebab hadits tersebut terus sudah banyak beredar di kalangan umat Islam khususnya di tanah air. Jika tidak, akan banyak umat Islam yang terpedaya oleh janji-janji kosong yang disebarluaskan oleh golongan yang tidak bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2020). Membongkar Hadits Maudhu'. *Jurnal Keislaman*, 3(1), 25–33.
<https://doi.org/10.54298/jk.v3i1.3115>
- Ahmad, P. A., Ag, M., Phil, P., & Amin, H. K. (2012). *Dha'if*. 1–26.
- Ali, S. A. dan U. (2019). Al- Haadis Al-Dha'ifah wa Al-Maudhu' Karya Nashir Al-Din Al-Albani. *Al Asas*, 3, 42–56.
- Isi, D. A. I. T. A. R., Pengirtian, B. A. B., Sb, D., Hadis, A. P. I., Riwayah, I. H., & Dirayah, I. H. (n.d.). *Hadis Sunnah Penghimpunan Hadis*.
- Kuswadi, E. (2016). Hadits Maudhu' dan Hukum Mengamalkannya. *Jurnal El-Banat*, 6(1), 81–88.
- Maisyarah, S. (2020). *Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Syeikh Hamami Zaddah*. <http://27.123.222.2/handle/123456789/1106>
- Maulana, M., & Kholis, N. (2016). Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhlil A'mal : Studi Teoritis dan Praktis. *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, Vol. 1(02), hlm. 36.
- Nashiruddin, M. (1995). *Hadits Dha' If Hadits Dha' If*.
- Paraita, S. (n.d.). Sintia Paramita , Pembagian Hadis. *Academia*.
- Tanzilulloh, M. I., Fakultas, D., & Iain, S. (2019). *DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : Studi Terhadap Hadith Pendahuluan Berbicara mengenai hadith pada umumnya umat Islam menyepakati posisi hadith sebagai sumber hukum tasyri ' Islam kedua dalam stratifikasi sumber hukum Islam . Kedua sumber hukum bingkai hukum Isl*. 1(2), 229–241.
- Taraporevala, S., Sahin, M., Yorek, N., Torres, J. P., Mendes, E. G., Toenders, F. G. C., De Putter-Smits, L. G. A., Sanders, W. T. M., Den Brok, P., Hameed, A., Manzoor, A., Minhas, K., Soriano, C. V., A. Adelakun, D. S., Toenders, F. G. C., De Putter-Smits, L. G. A., Sanders, W. T. M., Den Brok, P., Hutagalung, A., ... Goncu, C. (2017). 濟無No Title No Title No Title. *Physics Education*, 23(4), 1–10. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discriminants-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Thahan, M. (2010). Ilmu Hadist Praktis. In *pustaka Thariq izzah: Vol. (Issue*, pp. 1–308). -
- Veronica, M., & Muhsas. (2021). Dhaif Ma ' mul Hadith Category in the Constellation of Hadith Sciences Kategori Hadis Dhaif Ma ' mul dalam Konstelasi Ilmu Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 423–430.
- Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 6(07), 274–282.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zCRdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=contoh+hadist+dhaif+&ots=tEvum-hJS2&sig=urWjfKVlDkTwxSLXFt_MzJtEP24&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false